

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Faktor ekonomi merupakan hal yang sangat erat dengan berbagai persoalan terutama bagi sebagian besar masyarakat kurang mampu yang berada dalam garis kemiskinan sehingga menjalani kehidupan dengan kurang layak. Permasalahan kemiskinan di Kabupaten Sukabumi bukan lagi menjadi hal yang baru mengingat jumlah penduduk miskin yang tergolong tinggi. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) kabupaten Sukabumi menunjukkan bahwa sekitar 197.120 penduduk di kabupaten Sukabumi berada dalam kategori miskin. Jumlah tersebut setara dengan 8,04% dari total jumlah penduduk di kabupaten Sukabumi yang kurang lebih sebanyak 2.470.219 jiwa (BPS Kab. Sukabumi, 2019).

Menurut Nugraha (2019), penyebab dari kemiskinan itu sendiri sangatlah beragam, diantaranya masih rendahnya kualitas sumber daya manusia dan tidak meratanya pendapatan setiap masyarakat. Upaya dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dapat dilakukan dengan cara pemberdayaan masyarakat yang berguna untuk menjadikan masyarakat terberdaya sehingga akan mampu menggunakan potensi yang dimilikinya untuk bekerja atau berusaha guna meningkatkan kesejahteraan hidupnya.

Islam memiliki solusi bagi terbentuknya kesejahteraan dan pertumbuhan ekonomi yang ideal dimana dalam Islam terdapat politik ekonomi yang akan mampu menjamin kebutuhan pokok setiap individu serta memiliki dampak terhadap pemerataan ekonomi (Juliana, Marlina, Saadilah, & Maryam, 2018).

Dalam pengentasan kemiskinan di wilayah Kabupaten Sukabumi, BAZNAS Kabupaten Sukabumi selaku lembaga pengelola zakat membentuk program Bangkit Usaha Mandiri Sukabumi Desa Peradaban Zakat (BUM-DPZ). BUMI DPZ ini dibentuk pada tahun 2013 yang bertujuan untuk mendorong peningkatan pendapatan *mustahiq* melalui pendayagunaan dana amanah zakat produktif yang dipergunakan sebagai modal usaha disertai dengan pembinaan berupa bina ruhiah dan bina rupiah dalam menjalankan suatu usaha. Pemberian pembinaan

diharapkan *mustahiq* semakin aktif sebagai jamaah masjid serta mampu menjalankan usahanya sesuai dengan syariah Islam.

Berikut pendayagunaan zakat produktif BAZNAS Kabupaten Sukabumi selama 4 tahun dapat dilihat pada tabel 1.1.

Tabel 1. 1
Pendayagunaan Zakat Produktif Bangkit Usaha Mandiri Sukabumi

Tahun	Jumlah dana	Jumlah Penerima
2015	250.000.000	250
2016	250.000.000	250
2017	375.000.000	375
2018	175.000.000	175
Jumlah	1.050.000.000	1050

Sumber: (BAZNAS Kab. Sukabumi, 2016)

Berdasarkan tabel 1.1 dapat dilihat bahwa penyaluran zakat produktif Bangkit Usaha Mandiri Sukabumi Berbasis Masjid Desa Peradaban Zakat (BUMI-DPZ) dana yang paling banyak disalurkan yaitu pada tahun 2017 dengan jumlah penerima manfaat sebanyak 375 orang dengan jumlah dana Rp. 375.000.000 yang berarti setiap orang menerima dana manfaat sebesar Rp 1.000.000.

Namun dalam pendayagunaannya, dana zakat produktif belum sepenuhnya berjalan dengan efektif, karena selain digunakan sebagai modal usaha, *mustahiq* juga menggunakan dana zakat tersebut untuk memenuhi kebutuhan konsumtifnya. Selain itu, terdapat beberapa permasalahan baru yang menyebabkan terjadinya perbedaan pada jumlah pendapatan *mustahiq* Berikut perubahan pendapatan *mustahiq* selama kurun waktu 4 tahun dapat dilihat pada tabel 1.2.

Tabel 1. 2
Perubahan Pendapatan *Mustahiq* Setelah Diberi Dana Zakat Produktif Tahun 2015 – 2018

Tahun	Kesejahteraan <i>Mustahiq</i> / Pendapatan <i>Mustahiq</i>		
	Tetap	Membaik	Maju
2015	39%	29%	32%
2016	50%	30%	20%
2017	50%	20%	30%
2018	50%	30%	20%

Sumber : Laporan Perkembangan Usaha *Mustahiq*, BAZNAS Kabupaten Sukabumi.

Mira Maria, 2021

PENGARUH ETOS KERJA TERHADAP PENDAPATAN MUSTAHIQ JAMAAH MASJID PELAKU USAHA MIKRO DENGAN MEDIATOR ZAKAT PRODUKTIF (Studi Kasus pada Program Bangkit Usaha Mandiri Sukabumi Desa Peradaban Zakat BAZNAS Kabupaten Sukabumi)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan tabel 1.2, kondisi kesejahteraan *mustahiq* sejatinya lebih kepada pendapatan yang tetap, karena dari tahun 2015-2018 rata-rata pendapatan *mustahiq* sebagian besar terdapat pada usaha yang berpendapatan tetap, adapun pendapatan *mustahiq* yang membaik dan maju mengalami fluktuatif dan lebih kecil dari pendapatan *mustahiq* dalam kondisi tetap.

Semangat dalam berwirausaha merupakan suatu perwujudan dari etos kerja yang tangguh. Etos kerja inilah yang menjadi kunci keberhasilan suatu usaha. Jika dikaitkan dengan agama, etos kerja merupakan sikap atau pandangan atau semangat manusia terhadap pekerjaan yang dilakukan, yang dipengaruhi oleh nilai-nilai agama yang di anutnya. Pengaruh doktrin agama mendorong seseorang untuk meningkatkan kualitas hidup, seperti kualitas pemenuhan kebutuhan ekonomi. Hubungan sosiologi dari semangat etos kerja akan terlihat dari penghasilan, keuntungan dan akumulasi kapital (Huda, 2016). Etos kerja Islami sangat kurang pada lapisan masyarakat dimana saat ini sumber daya Islami yang sesuai dengan kaidah ajaran Islam dirasa masih sangat minim ditemukan (Hindayanti, Busaini, & Huzaini, 2017).

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan terhadap para pendamping BUMI DPZ mendapatkan hasil bahwa terdapat kecenderungan *Mustahiq* penerima dana manfaat zakat produktif BUMI-DPZ di BAZNAS kabupaten Sukabumi memiliki etos kerja yang rendah, hal demikian terlihat dari kurangnya kedisiplinan *mustahiq* dalam mengikuti kegiatan pembinaan meskipun proses pembinaan menjadi salahsatu komponen yang sangat penting dilakukan.

Proses pembinaan merupakan salah satu faktor yang menentukan kegagalan dan keberhasilan suatu program. Lebih jauh lagi, jika seseorang memiliki etos kerja yang rendah maka akan berdampak pada tingkat kualitas hidupnya, karena terdapat hubungan yang kuat antara keduanya yakni semakin tinggi etos kerja seseorang maka akan semakin tinggi pula kualitas hidupnya begitupun sebaliknya. Selanjutnya, dengan pengimplementasian etos kerja individu muslim yang memiliki etos kerja tinggi akan berdampak pada meningkatnya pendapatan (Mahmudah, 2016).

Dalam rangka meningkatkan pendapatan guna meningkatkan kualitas hidup masyarakat agar terhindar dari kemiskinan, selain etos kerja yang harus ditingkatkan pada setiap individu dapat juga dilakukan dengan pendistribusian zakat dalam bentuk produktif. Namun kendati begitu, pemberian zakat produktif tidak akan mencapai tujuan akhir yang diharapkan yaitu kesejahteraan yang tercermin dari meningkatnya pendapatan jika *mustahiq* belum memiliki etos kerja yang baik. Oleh sebab itu, hubungan antara zakat produktif dan etos kerja akan mampu merealisasikan kesejahteraan. Sebaliknya, pemberian zakat produktif tanpa diimbangi oleh etos kerja tidak akan berkontribusi terhadap kesejahteraan (Novitasari & Wahyudi, 2015).

Menurut Anwar (2018) pengembangan zakat secara produktif menjadikan dana zakat diperuntukan sebagai modal usaha yang nantinya akan berperan dalam mendukung peningkatan ekonomi *mustahiq*, dengan begitu *mustahiq* penerima dana zakat produktif akan mendapatkan penghasilan tetap, meningkatkan usaha, mengembangkan usaha serta mereka dapat menyisihkan penghasilannya untuk menabung. Oleh sebab itu, pemberdayaan ekonomi harus lebih dikuatkan dalam bidang pemberdayaan usaha mikro, usaha kecil, dan usaha menengah ke atas, karena merupakan kekuatan ekonomi rakyat (Anwas, 2013).

Kegiatan pendistribusian zakat, infaq, dan sedekah dijabarkan ke dalam bentuk-bentuk program pemberdayaan ekonomi *mustahiq*. Bentuk-bentuk program pemberdayaan diwujudkan dalam berbagai bentuk pendistribusian zakat yaitu dalam bentuk konsumtif dan produktif. Pemberdayaan merupakan suatu proses yang didalamnya berisi kegiatan dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan dan keunggulan bersaing suatu kelompok lemah di masyarakat yang didalamnya termasuk masyarakat miskin (Mardikanto & Soebiato, 2017). Ukuran keberhasilan dari pemberdayaan adalah dapat mengubah perilaku seorang individu atau masyarakat agar mampu berdaya sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraannya (2019).

Namun, pemberian zakat produktif berupa modal usaha yang diberikan sebesar 1 juta oleh pihak BUMI-DPZ dirasa masih kurang dalam meningkatkan usaha *mustahiq* terlebih untuk *mustahiq* yang baru saja merintis usahanya. Kurangnya jumlah pembina program BUMI DPZ menjadi masalah tersendiri bagi

keberhasilan anggota dalam menjalankan usahanya. Terhitung saat ini pembina yang tersisa dari yang awalnya 12 orang hanya tersisa 6 orang, hal demikian menjadi kendala karena 1 pembina harus membina *mustahiq* anggota program BUMI-DPZ yang berbeda kecamatan, hal demikian menyebabkan kurang efektifnya pembinaan yang dilakukan. Idealnya 1 kecamatan terdiri dari 1 BUMI-DPZ dan memiliki 1 pembina agar pembinaan yang berlangsung lebih efektif.

Penelitian terdahulu menyimpulkan bahwa pengimplementasian etos kerja yang tinggi akan dapat meningkatkan pendapatan sehingga kualitas hidup masyarakat dapat menjadi lebih baik, artinya jika seseorang memiliki etos kerja yang tinggi maka akan berbanding lurus dengan pendapatan yang akan diterimanya sehingga akan memperbaiki kualitas hidupnya (Mahmudah, 2016). Sementara penelitian lain yang dilakukan oleh Khoirul Aman (2018) menyimpulkan bahwa etos kerja tidak memiliki pengaruh terhadap peningkatan ekonomi yang artinya jika seseorang memiliki etos kerja tinggi maka tidak akan berpengaruh pada peningkatan ekonominya.

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Fakhri Amir (2019), hasil penelitiannya menyatakan bahwa secara parsial dengan menggunakan uji-t, variabel jumlah zakat, pendampingan usaha, dan lama usaha berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan, artinya terdapat peningkatan dari sisi pendapatan setelah adanya pemberian zakat produktif sebagai modal usaha. Hal itu diperkuat oleh penelitian yang dilakukan Ichsan Hamidi dkk (2019), hasil penelitiannya menyatakan bahwa zakat produktif, lama usaha, dan pelatihan memiliki pengaruh signifikan terhadap pendapatan penerima zakat di kota Palembang.

Dengan demikian, praktek sosial berupa distribusi dana produktif inilah penulis tertarik untuk mengkaji lebih jauh mengenai faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi tingkat pendapatan *mustahiq* program BUMI-DPZ diantaranya etos kerja dan zakat produktif. Variabel bebas yang digunakan adalah etos kerja, zakat produktif yang kemudian berpengaruh terhadap variabel terikat yaitu pendapatan *mustahiq*. Penelitian ini dilaksanakan di BAZNAS Kabupaten Sukabumi pada program BUMI-DPZ dengan mengambil sampel dari 3 kelompok program BUMI-DPZ yaitu di kecamatan nagrak, kecamatan tegal buleud dan kecamatan sagaranten.

Mira Maria, 2021

PENGARUH ETOS KERJA TERHADAP PENDAPATAN MUSTAHIQ JAMAAH MASJID PELAKU USAHA MIKRO DENGAN MEDIATOR ZAKAT PRODUKTIF (Studi Kasus pada Program Bangkit Usaha Mandiri Sukabumi Desa Peradaban Zakat BAZNAS Kabupaten Sukabumi)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Penelitian tentang pendapatan yang dipengaruhi oleh etos kerja dan zakat produktif sebagai variabel mediasi masih jarang dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menjelaskan “**Pengaruh Etos Kerja Terhadap Pendapatan *Mustahiq* Jamaah Masjid Pelaku Usaha Mikro dengan Mediator Zakat Produktif (Studi Kasus pada Program Bangkit Usaha Mandiri Sukabumi Desa Peradaban Zakat BAZNAS Kabupaten Sukabumi)**”.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan pemaparan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

- 1) Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) kabupaten Sukabumi menunjukkan bahwa sekitar 197.120 penduduk atau setara dengan 8,04 % dari jumlah penduduk di Kabupaten Sukabumi berada dalam kategori miskin (BPS Kab. Sukabumi, 2019).
- 2) Jumlah pendayagunaan dana zakat untuk bidang produktif di BAZNAS Kabupaten Sukabumi masih relatif rendah sebesar Rp 793.600.000 dibandingkan dengan pendistribusian dana zakat pada bidang konsumtif sebesar Rp 5.468.705.000 (BAZNAS Kab. Sukabumi, 2016).
- 3) Dari tahun 2015-2018 rata-rata pendapatan *mustahiq* sebagian besar terdapat pada usaha yang berpendapatan tetap, adapun pendapatan *mustahiq* yang membaik dan maju terus berfluktuatif (Muzdalifah, Sulaeman, & Kartini, 2019).
- 4) Semakin kecil jumlah zakat yang diterima untuk modal usaha, maka akan semakin kecil pula kesempatan bagi *mustahiq* dalam hal pengembangan usahanya (Amir, 2019).
- 5) Masyarakat miskin cenderung memiliki pendapatan yang rendah, oleh karena itu dalam upaya meningkatkan pendapatan harus mengubah karakter masyarakat yang konsumtif menjadi produktif (Prahesti & Putri, 2018).
- 6) Kurangnya kemampuan *mustahiq* dalam mengelola modal yang diberikan menjadi faktor penyebab *mustahiq* gagal dalam mengembangkan usaha dan meningkatkan taraf hidupnya (Ilhaniyah, 2019).

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka pertanyaan penelitian yang diangkat dalam penelitian ini yaitu:

- 1) Bagaimana tingkat etos kerja, zakat produktif dan pendapatan *mustahiq* program BUMI DPZ BAZNAS Kabupaten Sukabumi ?
- 2) Bagaimana tingkat etos kerja berpengaruh terhadap pendapatan *mustahiq* ?
- 3) Bagaimana tingkat etos kerja berpengaruh terhadap zakat produktif ?
- 4) Bagaimana tingkat zakat produktif berpengaruh terhadap pendapatan *mustahiq* ?
- 5) Bagaimana tingkat zakat produktif memediasi pengaruh etos kerja terhadap pendapatan *mustahiq* ?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan paparan pertanyaan penelitian, maka tujuan utama dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui tingkat etos kerja, zakat produktif dan pendapatan *mustahiq* program BUMI DPZ Baznas Kabupaten Sukabumi?
- 2) Untuk mengetahui pengaruh etos kerja terhadap pendapatan *mustahiq*.
- 3) Untuk mengetahui pengaruh etos kerja terhadap zakat produktif.
- 4) Untuk mengetahui pengaruh zakat produktif terhadap pendapatan *mustahiq*.
- 5) Untuk mengetahui apakah zakat produktif memediasi pengaruh etos kerja terhadap pendapatan *mustahiq*.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan penulis dari penelitian yang dilakukan ini adalah terbagi menjadi dua kategori yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis dengan rincian sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan menjadi referensi dalam bidang ekonomi Islam terkhusus mengenai pengembangan zakat produktif yang dapat berdampak pada peningkatan pendapatan *mustahiq*. Hal ini dapat dijadikan kajian dalam mempelajari program zakat produktif guna mengembangkan usaha *mustahiq* melalui salah satu filantropy Islam yaitu zakat.

Mira Maria, 2021

PENGARUH ETOS KERJA TERHADAP PENDAPATAN MUSTAHIQ JAMAAH MASJID PELAKU USAHA MIKRO DENGAN MEDIATOR ZAKAT PRODUKTIF (Studi Kasus pada Program Bangkit Usaha Mandiri Sukabumi Desa Peradaban Zakat BAZNAS Kabupaten Sukabumi)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pihak-pihak yang mempunyai keperluan dalam upaya meminimalisir kemiskinan dengan cara meningkatkan pendapatan masyarakat melalui program zakat produktif, sehingga dapat dijadikan rujukan sebagai solusi permasalahan sosio-ekonomi masyarakat.